

REVOLUSI ETIKA POLITIK: TEORI FILSAFAT KONTEMPORER TERHADAP KONSEP ETIKA IBN SINA

Agustina

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

email: 22205011020@student.uin-suka.ac.id

DOI: 10.22437/js.v3i1.24880

Received: 4/Mei/2023, Revised: 9/Mei/2023 Accepted: 16/Juni/2023

ABSTRACT

The theme of ethics in the world of Islamic philosophy today is not given existential place. The discussion on ethics is only devoted to the private area and has never been studied in the public area. In fact, the political realm in Islam has a type of philosophy and jurisprudence that continues to develop in accordance with the times, from the classical to the latest. In Indonesia political ethics is more often interpreted in normative studies, which relate to moral rulers, forms of government policy and a set of rules issued. Based on Ibn Sina's analysis of political ethics, it is very important to study it in a realistic and historical manner. This view is very different from other political thinkers, because Avicenna discusses politics in detail, from the realm of the individual, family and society. The focus of this study is to discuss political ethics, using Gadamer's view of hermeneutical framework theory to interpret the structure of political ethics and explain Ibn Sina's view as an important object in constructing meaning, the aim is to provide a comprehensive understanding. This research uses a qualitative study with a descriptive method with a series of references to siyasa books and philosophy books that discuss ethics. This research is to explain Ibn Sina's concept of political ethics which is based on philosophical and religious principles. By showing the relevance of ethics in the context of Indonesian politics whose ideological sprite is Islam.

Keywords: Concepts, Ethics, Ibn Sina.

ABSTRAK

Tema etika dalam dunia filsafat Islam dewasa ini kurang diberikan tempat yang eksis. Pembahasan tentang etika hanya difokuskan pada area privat dan belum pernah dikaji pada area publik. Sejatinya ranah politik dalam Islam memiliki jenis filsafat dan fiqh yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dari masa klasik dan mutakhir. Di Indonesia etika politik lebih sering interpretasi dalam kajian normatif, yang berhubungan dengan moral penguasa, bentuk kebijakan pemerintah dan seperangkat aturan yang dikeluarkan. Berlandaskan pisau analisis etika politik Ibn Sina sangat penting untuk ditelaah secara mendalam realistik serta historis. Pandangan ini sangat berbeda dengan pemikir politik yang lain, karena Ibn Sina membahas politik secara detail, dari ranah individu, keluarga dan masyarakat. Fokus penelitian ini membahas tentang etika politik, dengan menggunakan kerangka teori hermeneutika pandangan Gadamer untuk menginterpretasi struktur etika politik dan menjelaskan pandangan Ibn Sina sebagai objek penting dalam mengkonstruksi makna, tujuannya untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh. Penelitian ini menggunakan studi kualitatif dengan metode deskriptif dengan serangkaian rujukan kitab siyasa dan buku filsafat yang membahas etika. Penelitian ini untuk menjelaskan konsep etika politik Ibn Sina yang didasarkan prinsip filsafat dan agama. Dengan menunjukkan relevansi etika dalam konteks politik Indonesia yang sprite ideologi nya adalah Islam.

Kata Kunci: Konsep, Etika, Ibn Sina

PENDAHULUAN

Wacana etika dalam diskursus filsafat Islam secara umum dibagi menjadi tiga paradigma. Paradigma pertama konsep etika yang dibangun dari dasar dan prinsip keagamaan (Islam) sebagaimana direpresentasikan oleh al-Ghazali dan kawan-kawan. Paradigma lain diwakili oleh kelompok rasionalis baik dari muktazilah maupun para filosof lainnya seperti Ibn Miskawaih yang banyak mengambil inspirasi gagasan etika dari Yunani. Paradigma ketiga diambil dari tradisi Persia yang ikut serta membentuk prinsip etika dalam Islam. Di antara sosok Ibn Miskawaih, membicarakan etika dan moral dalam tulisannya *Tahzib al Akhlaq* banyak disoroti karena praktik etika yang digagas membahas perkembangan akhlak dunia Islam. Pemikiran etika dalam politik memberikan pandangan ke arah kebaikan dalam menentukan hak dan kewajiban seseorang tentang pentingnya tanggungjawab.¹

Disiplin pokok filsafat adalah etika, dimana etika merefleksikan bagaimana manusia hidup agar berhasil mencapai sang baik, sebagai manusia tujuan hidup adalah menggapai kebahagiaan yang hakiki. Sejarah lahirnya etika mempunyai tradisi panjang dalam filsafat tradisional, terbagi menjadi empat cabang, yaitu: logika, metafisika, epistemologi dan etika. Logika merupakan pengkajian yang sistematis tentang aturan-aturan dalam berfikir untuk membedakan argumen yang benar dan yang salah. Metafisika membahas hakikat sesuatu yang ada. Epistemologi membahas teori pengetahuan yang meliputi sumber, watak dan kebenaran, sedangkan etika secara umum mengkaji persoalan moral. Keempat diskursus ini adalah sebagai alat analisis, serta bahan esensi dari filsafat Islam.²

Sumbangan konsep etika Ibn Sina kepada filsafat memberikan kontribusi yang cukup terkenal berdasarkan latar belakangnya. Prinsip-prinsip etika yang dibangun berkaitan dengan politik, dimana Ibn Sina pernah terjun langsung dalam dunia politik. Menurutnya manusia tidak dapat menempuh kehidupan yang benar, jika asing sebagai individu sendiri. Politik dalam pandangan Ibn Sina adalah bersosial dengan masyarakat. Oleh karena itu, dalam politik mesti ada ideal hukum yang adil terbangun dari etika untuk merefleksikan bagaimana manusia hidup agar kehidupannya benar-benar baik dan bermutu. Dengan begitu berpolitik bersifat mengayomi, politik bukan hanya milik golongan atas dan menengah, politik merupakan cara berkomunikasi dalam membangun relasi sosial untuk menyejahterakan rakyat.³

Sedangkan menurut Al-Kindi etika suatu hal yang utama bagi manusia untuk berbudi pekerti manusiawi yang terpuji. Keutamaan etika terbagi menjadi tiga bagian. Pertama merupakan asas dalam jiwa, tetapi bukan asas yang negatif, yaitu pengetahuan dan perbuatan (ilmu dan amal). Jiwa hakikatnya bersih, jadi hanya jiwa yang sucilah yang dapat mencapai alam kebenaran. Konsep jiwanya Al-Kindi

¹ Ipanang, "Filsafat akhlak dalam konteks Pemikiran etika modern dan mistisisme islam serta kemanusiaan: dilema dan tinjauan ke masa depan," *Kuriositas* 11, no. 1 (2017): 1–18, <https://media.neliti.com/media/publications/285382-filsafat-akhlak-dalam-konteks-pemikiran-2dd2590f.pdf>.

² Imam Iqbal, *Etika* (Yogyakarta: FA Press, 2016) : 9.

³ Diana Sari, "Kuasa dan Moral Refleksi Filsafat Sosial dan Politik," *Filsafat Islam* 1, no. 1 (2022): 198–217.

berdasarkan terminologi Al-Quran. Yang telah diakui konsep etika dan jiwanya Al-Kindi saling berhubungan dengan prinsip-prinsip etika dan mempunyai tujuan yang sama yaitu kebaikan. Sistem pemerintahan politik etis dalam penerapannya memberikan dampak positif terhadap penguasa dan masyarakat khususnya di Indonesia yang universal umat beragama.⁴

Sesungguhnya hakekat etika menurut Aristoteles bertujuan mencapai kebahagiaan dengan terus memperbaiki diri agar perilaku yang baik dapat digunakan dalam filsafat itu, dan perilaku yang baik itu akan berakibat pada kebaikannya di masa yang akan datang. Syariat Islam dan teks Al-Quran telah menjelaskan secara detail tentang teori akhlak. Ibn Sina banyak membicarakan tentang jiwa dan akhlak manusia, serta banyak menyuguhkan solusi-solusi problematika moral, dimana para filosof dan orang bijak itu masih sibuk dalam hal ini. Ibn Sina berbicara perilaku seseorang dengan Tuhannya, diri sendiri, istrinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya, teman-temannya, hingga dengan musuh-musuhnya, sehingga kita jarang menemukan problematika moral yang belum terselesaikan oleh Al-Qur'an.⁵

Etika dan politik mempunyai hubungan erat, di zaman revolusi industri 4.0, aspek politik yang urgent adalah komunikasi tidak dapat dipisahkan, hal ini menyebabkan etika dan politik juga menjadi perdebatan yang begitu hangat diperbincangkan oleh para sarjana muslim. Prinsip etika politik dalam Al-Qur'an adalah terciptanya suatu bangsa yang sejahtera, tentram dan damai. Kesejahteraan yang dimaksud, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup, tetapi juga untuk menciptakan kehidupan yang sempurna yang memberikan kesejahteraan material dan spiritual bagi manusia, tidak hanya di dunia ini tetapi juga di akhirat. Salah satu kajian filsafat yang bersentuhan langsung dengan masyarakat adalah etika. Dalam hal ini etika yang sering dikenal dengan perbuatan baik dan buruknya individu. Etika juga sering dikenal dengan filsafat praktis yang menjelaskan persoalan-persoalan moral yang menjadi inti dari tindakan manusia.⁶

Dari penjelasan di atas dapat di pahami bahwa gagasan refleksi etika dalam prinsip politik yang dikembangkan oleh Ibn Sina adalah etika di dalam ruang lingkup publik yang mencakup individu, keluarga dan masyarakat, yang bersumber dari Akhlak. Dari konsep-konsep Ibn Sina yang dikenal seorang filsuf Islam klasik yang membicarakan pandangan dan falsafah dan etika manusia sebagai aspek yang penting untuk menjadi seorang insan yang sempurna. Jadi, dalam hal ini, penulis akan membahas mengenai pemikiran etika politik Ibn Sina yang mempunyai relevansi dengan pemikiran-pemikiran politik yang ada di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengolah data yang diperoleh sehingga diharapkan menghasilkan temuan penelitian yang baru yang

⁴ Ispandang, *op. cit.*

⁵ Muhammad Taufik, "Etika Plato Dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam" 18, no. 1 (2018): 27–46.

⁶ Ketut Yuniati, "Konsep Ajaran Hindu Dalam Etika Komunikasi Politik Di Era Revolusi Industri 4.0," *Communicare* 1, no. 1 (2020): 11.

terkait dengan permasalahan yang telah dirumuskan,⁷ Jenis penelitian ini termasuk studi pustaka untuk mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan keperluan sumber dari teori filsafat dan konsep-konsep etika Ibn Sina. Studi pustaka menjadi pisau dalam mencari data-data untuk dianalisis dan diolah agar mencapai tujuan penelitian. *Library reseach* memiliki ciri khas yang unik identik dengan teks, kata-kata dan kalimat-kalimat. Sumber data primer yang digunakan adalah kitab *siyassah* karangan Ibn Sina, sedangkan sumber data sekunder yang didapat atau diperoleh melalui penelitian jurnal yang terbaru, buku-buku Islam dan karya tulis lain yang berhubungan dengan persoalan yang akan diteliti.

Salah satu tokoh yang diambil dalam penelitian ini adalah filosof Islam Muslim yakni Ibn Sina, dan beberapa tokoh yang lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Data yang terkumpul dan dianalisis tidak semuanya memiliki kebenaran yang tinggi, karena masih banyak kekurangan maka dari itu peneliti berusaha memastikan agar data yang terkumpul dapat dipertanggungjawabkan, sehingga peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk mengecek keabsahan data. Dengan demikian peneliti mengambil tema ini, karena sudah memahami pemikirannya di dukungan dengan pemikiran tokoh yang lain, kemudian dianalisis dan dijadikan sumber dialog pemikiran dengan teks untuk menjawab realita perkembangan zaman.

Alhasil dari penelitian ini besar harapan peneliti untuk berguna dalam kepastakaan filsafat Islam yang utama adalah tentang tema konsep filsafat etika yang selama ini belum memiliki perhatian lebih dari anak muda hingga orang tua. Dunia politik juga kurang diminati orang kaum awam. Aspek kajian etika dalam berpolitik di ranah publik berhubungan dengan sosial, sedang di ranah individu etika dikenal sebagai tindakan personal. Dengan demikian dari penelitian ini dapat melahirkan konsep pandangan etika yang baru dalam kajian etika politik perspektif Ibn Sina sebagai sosok yang dikenal filsuf pada masa klasik, yang melahirkan khazanah pemikiran filsafat Islam terhadap persoalan etika politik dewasa ini.

PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Ibn Sina

Nama lengkapnya adalah Abu Ali al-Hussein bin Abdallah Ibn Sina. Sarjana Barat sering menyebutnya dengan nama Avicenna. Dilahirkan di Afsyana, daerah Bukhara, pada tahun 370 H. (980 M). Pada usia sepuluh tahun ia sudah hafal Al-Qur'an dan telah mempelajari ilmu tentang logika, matematika dan geometry dengan belajar sendiri. Ia juga mempelajari semua ilmu pengetahuan, ilmu yang tidak dipelajari orang lain, bahkan tidak diminati orang lain, tetapi Ibn Sina dengan tekun mempelajarinya, buku favorit Ibn Sina tentang ilmu kedokteran, sehingga ia dapat menggabungkan antara filsafat dan ilmu kesehatan, buah dari keistiqimahnya belajar adalah kitab *Al Qanun Fii Taibb* yang telah diterjemahkan ke berbagai Bahasa hingga ke Indonesia. Pada saat remaja sekitar usia enam belas tahun, Ibn Sina sudah terkenal

⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: UGM, 1989) : 98.

kemahirannya dalam bidang kedokteran.⁸ Kehidupan Ibn Sina yang sangat sederhana dan selalu haus akan ilmu. Kemahirannya dalam bidang kedokteran tidak menjadi tujuannya, pemikiran terpenting dari Ibn Sina adalah filsafat jiwa dengan jiwa yang baik akan memancarkan akal yang cemerlang dalam hal jiwa ini memiliki unsur-unsur etika dalam Islam sebagai tujuan mencapai kebaikan dari Tuhan. Orang tua Ibn Sina sebagai seorang yang memiliki kedudukan tinggi sebagai pegawai pada pemerintahan Dinasti Samani.⁹

Pada saat remaja awal, Ibn Sina banyak dipengaruhi oleh Aliran Syi'ah Isma'iliyah dan aliran kebatinan. Ibn Sina sering mendengar diskusi antara tokoh-tokoh kedua aliran tersebut. Dalam lingkungan keluarga ayahnya atau dengan kakaknya juga membicarakan tentang aliran kebatinan yang pada masa itu sedang banyak dianut oleh kalangan intelektual. Pembahasan dalam diskusi mengenai persoalan-persoalan akal fikiran dan kejiwaan menurut mereka tema ini sangat ugen untuk menentukan tujuan hidup seseorang. Akan tetapi sebagaimana yang dikatakannya sendiri dalam autobiografinya, ia tidak dapat menerima aliran-aliran tersebut dan menjauhinya sama sekali. Besar kemungkinan Ibn Sina berfikir mandiri, dan tidak mengikuti madzhab Sunnah ataupun mazhab Syi'ah. Ia muncul dengan mazhabnya sendiri yang baru yaitu mazhab Sinawi (mazhab Ibn Sina) oleh karena itu susah sekali untuk mendapat keterangan yang pasti tentang madzhab yang diyakini oleh Ibn Sina karena berdasarkan latar belakangnya Ibn Sina cukup banyak memiliki guru dengan berbedabeda aliran khususnya aliran Syi'ah ataukah Sunna. Sebab, sebagai seorang filosof muslim pasti mempunyai pandangan yang sendiri usaha untuk mencari hakekat kebenaran dan hakikat kebijaksanaan, baik dibidang filsafat maupun keagamaan.¹⁰

Ketika Raja Nuh bin Mansur, seorang penguasa daerah Bukhara, menderita sakit yang tidak bisa disembuhkan oleh para dokter ketika itu dapat diobati oleh Ibn Sina dan sembuh. Sejak itu Ibn Sina mendapat kesempatan secara leluasa dengan untuk mengunjungi buku-buku yang perpustakaan yang sulit didapatkan pada masa itu. Hal memberikan kontribusi besar pada hidup Ibn Sian untuk mendalami berbagai bidang ilmu.¹¹ Akan tetapi tidak lama setelah itu perpustakaan Kutub Khana terbakar, sehingga Ibn Sina menjadi tersangka yang membakarnya, sebab Ibn Sina tidak mau orang lain mempunyai ilmu yang sama. Kemudian ujian lain juga ibn Sina dipenjarakan oleh putra Al-Syams Al-Dawlah, karena dengki dengan keilmuannya dan sangat tidak senang kehadiran Ibn Sina. Beruntungnya ia dapat melarikan diri, kemudain lari ke Isfahan dan disambut oleh Amir dengan segala kehormatan, dan di sanalah Ibn Sina mengabdikan diri dari dunia intelektual dan membangun struktur politik.

Ibn Sina hidup dengan penuh kesibukan belajar dikenal sangat cerdas, bekerja sebagai tenaga pendidik dan mengarang buku-buku dalam berbagai bidang dari kedokteran, logika, astronomi hingga filsafat. Pada akhir usianya ia menderita penyakit dingin (cooling) yang tidak dapat disembuhkan lagi, akibat perjalanan panjangnya serta

⁸ Aksa Husnan Asdi Daruni Endang, *Filsuf-Filsuf Dunia*, 1981 : 125.

⁹ Muzairi, *Filsafat Umum*, ed. oleh Rofiq Adnan (Kalimadia, 2015).

¹⁰ Sari, *op. cit.*

¹¹ *Ibid.*

kekecewaan politik yang terjadi di masa tersebut. Ibn Sina meninggal dunia pada tahun 428 H (1037 M) pada usia 58 tahun. Karya tulisnya yang terkenal sampai saat ini, yaitu: 1. *Asy-Syifa*. Karya filsafat yang terpenting dari Ibn Sina yang terdiri dari empat bagian, yaitu logika, fisika, metafisika (Ketuhanan) dan matematika. 2. *An-Najat*. Sebagai ringkasan dari buku *Asy-Syifa*. 3. *Al-Isyarat wat-Tanbihat*. 4. *Al-Hikmat al-Masyriqiyyah*. 5. *Al-Qanun*.¹² Pemikiran terpenting yang dihasilkan oleh Ibn Sina adalah filsafat tentang jiwa. Jiwa manusia terbagi menjadi dua praktis yang berhubungan dengan badan sedangkan teoritis hubungan dengan akal.¹³ Dengan demikian karya Ibn Sina masih digunakan dan terkenal sampai saat ini.

Banyak hasil karya yang ditinggal Ibn Sina karya-karya sampai sekarang masih digunakan di Barat disiplin ilmu yang dilakukan Ibn Sina ini disebabkan oleh beberapa faktor internal serta eksternal. Adapun faktor internal Pertama, ia pandai mengatur waktu, siang disediakan untuk pekerjaan pemerintah, sedang malamnya untuk mengajar dan mengarang, bahkan lapangan kesenian tidak ditinggalkan. Kalau hendak bepergian, maka kertas dan alat-alat tulis yang pertama diperhatikan, dan bila ia sudah payah dalam perjalanan, duduklah dan ia menulis. Kedua, kecenderungan otak dan kekuatan hafalan yang tidak sedikit artinya bagi kepadatan karyanya. Sering ia menulis tanpa memerlukan buku-buku referensi dan padat saat kegiatannya tidak kurang dari 50 lembar yang ditulis sehari-hari. Ketiga, sebelum Ibn Sina telah hidup Al-Farabi yang juga mengarang dan mengulas buku-buku filsafat. Menurut Ibn Sina Al-Farabi membuat buku tentang logika mudah dimengerti. Ibn Sina membaca buku karangan Socrates berkali-kali tapi belum paham sedang setelah membaca bukunya Al-Farabi Ibn Sina sangat terbantu. Dengan begitu adapun faktor eksternalnya adalah fasilitas yang memadai yang didapat Ibn Sina seperti dengan mudah mendapatkan referensi dalam berbagai bidang ilmu, hal ini membuat Ibn Sina dengan leluasa untuk belajar, serta kecerdasan yang melebihi rata-rata.

Konsep Etika

Etika merupakan bagian dari filsafat yang mencakup logika, metafisika, epistemologi dan etika. Logika merupakan pengkajian yang sistematis tentang aturan-aturan dalam berfikir untuk membedakan argumen yang benar dan yang salah. Metafisika membahas hakikat sesuatu yang ada. Epistemologi membahas teori pengetahuan yang meliputi sumber, watak dan kebenaran, sedangkan etika secara umum mengkaji persoalan-persoalan moral.¹⁴ Secara diskursus etika lahir dari kondisi masyarakat modern yang berlandaskan dari ideologi agama, tradisi dan budaya.¹⁵

Etika sering disebut dengan filsafat moral yang merupakan cabang dari disiplin aksiologi yang membicarakan tentang norma nilai-nilai baik dan buruk suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia. Etika untuk menganalisis konsep-konsep keharusan adanya aturan-aturan tentang kebijaksanaan. Adapun pembagian bidang kajian etika

¹² Asdi Daruni Endang, *op. cit.*

¹³ Muzairi, *Filsafat Umum* : 112.

¹⁴ Iqbal, *Etika* : 10 .

¹⁵ Syahrul Kirom, "Konsep Keadilan Jurgen Habermas Dalam Perspektif Filsafat Kntemporer," *Yaqzhan* 08, no. 02 (2022): 288.

setidaknya membahas tentang moralitas perspektif kitab suci dan teologi Islam. Hakikatnya baik dan buruk itu merupakan ke sepakan suatu kelompok untuk seperangkat keselaran yang dianggap suatu yang baik dan tidak menyimpang dengan norma-norma yang diyakini oleh banyak masyarakat.¹⁶

Berbicara etika dalam ensiklopedia Indonesia bermakna baik dan buruk perbuatan yang dilakukan. Baik adalah sesuatu hal dikatakan baik, dapat mendatangkan rahmat dan memberikan perasaan senang atau bahagia, jadi sesuatu yang dikatakan baik, ketika dihargai secara positif. Sedang buruk adalah segala sesuatu perbuatan tercela, lawan dari kata baik, pantas, bagus dan sebagainya. Perbuatan buruk berarti perbuatan yang bertentangan norma-norma agama dan prinsip masyarakat yang berlaku.¹⁷

Secara umum berbagai kalangan intelektual hingga yang menengah menggagap bahwa akhlak dan etika adalah sama, padahal secara filosofis antara kedua sangat berbeda. Akhlak dikenal dengan konsep-konsep moral dalam agama Islam, terdiri dari ajaran bagaimana seorang manusia berperilaku dalam kehidupan, agar dapat menjadi seorang muslim yang baik dan benar sesuai tuntunan Rasulullah suri taulan umat Islam. Sedangkan etika adalah sebuah cabang ilmu, bukan suatu ajaran dan pedoman dalam kehidupan. Etika banyak membicarakan berkaitan dengan mengapa manusia harus mengikuti ajaran-ajaran tertentu atau bagaimana menjadi manusia yang dapat bertanggung jawab terhadap ajaran moral dan akhlak. Dengan begitu memang keduanya mengajarkan untuk bertindak kebaikan dan menuju proses perbaikan setiap harinya, serta menjelaskan untuk meninggalkan perbuatan buruk yang berdampak kepada individu dan masyarakat.

James J Spilane SJ berpendapat bahwa etika atau ethics merupakan tingkah laku manusia dalam mengambil keputusan moral. Secara religius etika adalah suatu usaha yang mengatur dan mengarahkan manusia ke jenjang akhlak yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Di mana dapat meluruskan perbuatan manusia di bawah kebenaran dan kebijaksanaan untuk menuju kehidupan yang lebih baik. Berbicara tentang etika yang sangat luas ruang lingkungannya termasuk pendidikan, politik dan sosial, akan tetapi dalam area etika secara spiritual berkaitan dengan hak dan kewajiban. Menurut Kant, etika bersifat rasional ataupun teoritis, karena ketika seseorang menggunakan logikanya dalam merumuskan etika maka seseorang tersebut tidak akan sampai pada inti dari etika. Etika yang sifatnya rasional sudah bukan lagi etika dikarenakan akan membawa seseorang ke arah perhitungan untung dan rugi. Menurut Kant, etika adalah urusan nalar praktis. Artinya, pada dasarnya nilai-nilai moral itu telah tertanam pada diri manusia sebagai sebuah kewajiban. Kecenderungan untuk berbuat baik sebenarnya telah ada pada diri manusia. Manusia pada intinya hanya meneruskan kecenderungan diri dalam setiap perbuatan yang dikerjakannya.¹⁸

¹⁶ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berfikir*, Muhammad A (Solo: Lesfi, 2017).

¹⁷ Sahrawardi K. Lubis, *Etika Profesi Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006).

¹⁸ Abdullah Amin, *Antara Al-Ghazali dan Kant, Filsafat Etika Islam* (Bandung: Mizan, 2002).

Meminjam argumen Jurgan Habermas bertolak belakang dari pendapatnya Kant, mengatakan suatu norma dalam etika tidak dapat diberlakukan secara menyeluruh, akan tetapi hanya dapat diberlakukan kepada pihak yang bersangkutan. Analisis dari etika Jurgan Habermas menekan terhadap konflik moral, pemimpin, masyarakat, keluarga dan Individu dalam hal ini etika berlandaskan dari kompromi-kompromi dalam tatanan hidup untuk kemaslahatan bersama. Alhasil corak dari pemikirannya, bahwa etika dan rasional saling berkaitan, karena tidak ada yang berbenturan dengan agama. Kendati norma-norma dalam etika dapat diberlakukan secara universal untuk tujuan ketaatan terhadap agama dan negara.

Etika dari corak pemikiran Ibn Sina adalah etika dan akhlak membahas persoalan baik dan buruk perilaku manusia dalam kehidupan. Akhlak sering dikenal dengan etika Islam yang bersumberkan dari wahyu Tuhan dan diimplikasikan oleh Rasul-Nya. Akan tetapi etika Islam diyakini bersifat universal dan komprehensif sehingga dapat diterapkan oleh seluruh umat manusia dalam ruang dan waktu, serta tetap eksis sepanjang zaman. Dengan demikian antara agama, filsafat dan etika saling bertegur sama dan melengkapi. Bahkan banyak karya-karya khusus dibidang etika Islam berbicara tentang manajemen individu, keluarga dan politik negara. Oleh karena itu etika adalah cabang dari ilmu filsafat praktis.¹⁹

Berdasarkan dari pemetaan etika diatas etika berhubungan dengan konsep-konsep teologis dalam mengklasifikasi pemikiran etika Islam berdasarkan atas dasar kontras antara akal dan wahyu. Mengapa etika berhubungan dengan pertimbangan akal/rasional. Karena etika perihal baik dan buruk model ini bisa diterima oleh setiap orang yang berlainan agama atau tidak percaya agama, sebab dasarnya bukan wahyu melainkan akal dengan realitas yang ada. Oleh karena itu nilai-nilai kebaikan mempunyai tolak ukur atau standar perbuatan secara objektif, sedangkan subjektif etika dasarnya lebih berpedoman pada nilai-nilai kebaikan etika ini adalah wahyu sehingga hanya diberlakukan kepada kalangan penganut agama tertentu.

Politik Perspektif Ibn Sina

Kitab *Al-Siyasah* membahas etika secara publik yang tulis oleh Ibn Sina di dalamnya menjelaskan berbagai aturan relasi dengan diri sendiri, keluarga, masyarakat yang dicetuskan dengan kerangka yang tepat.²⁰ Lebih jauh lagi Ibn Sina lebih banyak memperbincangkan etika dari pada politik di dalam Kitab *Al-Siyasah*nya, karena etika merupakan suatu yang urgent dalam tatanan kehidupan. Etika memang mempunyai sudut pandang sendiri terhadap manusia, etika untuk memberitahu mana yang baik dan mana yang tidak baik. Seperti dalam rangkaian penyelidikan filosofis Ibn Sina yang membicarakan etika adalah suatu usaha untuk membangkitkan kembali peradaban Islam dan membangun rasional Islam. Oleh karena itu Ibn Sina mencari kemungkinan-kemungkinan etika yang keliru di dalam masyarakat, dan mencari lagi sampai terdapat kebenaran hakiki dari etika.

¹⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, ed. oleh Dhia Ulmilla (Jakarta: Amzah, 2016).

²⁰ Dkk Imam Iqbal, Fachruddin Faiz, Robby H. ABROR, *Etika Persepektif Teori dan Praktik*, ed. oleh H. Zuhri (Yogyakarta: FA Press, 2016).

Mengenai pemikiran etika politik Ibn Sina, ia mengidealkan adanya keadilan sosial diantara manusia. Bagi Ibn Sina, tidak perlu di generalisir bahwa kata "politik" dalam tradisi filosof Arab kuno, secara mutlak selalu dimaksudkan untuk menghindari kekurangan dan untuk mereformasi apa yang telah hilang. Bagi Ibn Sina, lebih tepat bagi seseorang untuk memperbaiki / mengoreksi apa yang hilang dalam diri manusia yaitu akhlak atau moralitas dalam hidup. Menurut Ibn Sina politik adalah akhlak, yakni akhlak yang berfungsi sebagai pembatas hasrat manusia untuk memilah tindakan yang cocok dengan norma agama. Jika akhlak ditekankan pada semua individu untuk ber sosial pasti akan terjalin hubungan yang baik begitu juga dalam area politik di keluarga dan masyarakat.²¹

Berbeda dengan Al-Farabi, menjelaskan politik secara runtut dan terkonsep. *Pertama* tentang kebijakan penguasa dengan atasannya *kedua* tentang kebajikannya dengan rekan-rekannya *ketiga* tentang kebajikannya dengan mereka yang tidak memiliki. Al-Farabi berhasil mengembangkan tema-tema dasar kebijakan seseorang untuk dirinya sendiri. Sedangkan Ibn Sina sendiri melalui filsafat politik berhubungan dengan etika sebagai pemurnian jiwa. Ibn Sina membagi risalahnya menjadi lima bagian, ini adalah nama-nama mereka: *Pertama* dalam politik manusia itu sendiri. *Kedua* dalam politik manusia pendapatannya dan keluarnya. *Ketiga* dalam politik manusia keluarganya. *Keempat* dalam politik pria itu politik seorang ayah dan putranya. *Kelima* dalam politik seorang raja, pelayannya umat. Dalam pengantar Kitab *al-Siyasah*, Ibn Sina berbicara tentang apa saja yang menunjukkan karakter kebijaksanaan ketika seseorang membagi materi atau modal atau kekayaan yang dimiliki oleh seseorang atau keluarga. Karenanya politik menurut Ibn Sina adalah akhlak. Akhlak sebagai pembatas manusia untuk memilih tindakan yang sesuai dengan aturan agama.²²

Filsafat dan Etika Politik Ibn Sina

Filsafat lahir dari rahimnya Yunani yang dikenal dengan "*philosophia*" bermakna "cinta kebijaksanaan". Secara bahasa makna cinta adalah menaruh rasa kasih sayang terhadap suatu kebijaksanaan dalam bertindak/berbuat. Sedang filsafat juga diinterpretasikan dalam bahasa Inggris dengan makna "*philosophia*" dan dalam bahasa Arab disebut dengan istilah "*falsafah*" yang dikenal dengan mencintai kearifan. Dengan demikian secara bahasa filsafat mengajarkan tentang perbuatan etika yang baik serta untuk mencintai suatu kebijaksanaan yang erat kaitannya dengan dunia politik yakni keadilan. Sedangkan seseorang yang berusaha mencari kebijaksanaan atau sebagai seorang yang mencintai pengetahuan disebut seorang filosof. Seorang filosof muslim selalu mengedepankan akhlak yang baik sebelum mencari ilmu. Hal ini dalam etika baik dan buruk merupakan tindak yang urgen dalam menilai sesuatu.

Sumber material filsafat adalah manusia yang selalu dinamis tidak akan pasti dalam bertindak dan berperilaku. Bisa jadi seorang manusia masih muda jahat dan ketika tua menjadi baik. Dengan begitu konsep-konsep filsafat sebagai bentuk petunjuk manusia untuk memadukan antara akal dan wahyu yang bersifat keyakinan

²¹ Ibn Sina, *Kitab Siyasah*, n.d.

²² *Ibid.*

yang hanya ada di dalam kalbu untuk memberikan validitas terhadap kebenaran yang diyakininya. Oleh itu mencari kebenaran tidak semudah mengatakannya, tetapi mencari kebenaran memiliki tahap-tahap yang harus dilalui baik secara real atau tidak. Adapun tahapan dapat dirincikan seperti manusia memikirkan tentang segala sesuatu yang ada. Mulai dari berasal dari, atau siapa yang menciptakannya, tujuan untuk diciptakan untuk apa, setelah diciptakan akan ke mana. Setelah semua pertanyaan tentang ada telah terjawab maka akan menghasilkan berbagai jawaban. Dengan demikian buah dari pemikiran filsafat tersebut merupakan suatu perkembangan dalam berfikir dan akan menghasilkan ilmu pengetahuan yang bervariasi dari hukum, politik dan disiplin ilmu lain.²³

Tulisan Ibnu Sina yang berkenaan dengan tema nubuwah (nubuatan) dan agama seringkali memperhatikan perbedaan yang berulang antara keyakinan dan tindakan yang ditentukan agama, hal ini dibenarkan oleh mereka dalam mempromosikan tujuan politik atau sosial, dan agama, keyakinan atau simbol yang sesuai dengan kebenaran demonstratif itu kemudian ditetapkan oleh ilmu filsafat ini berlaku untuk semua tulisannya, baik buku-buku yang lebih filosofis dan universal seperti kitab yang berjudul *Shifa* dan risalah-risalah yang lebih pendek yang menawarkan interpretasi filosofis dari kearifan yang mendasari keyakinan dan praktik khusus Islam. Selain itu, dalam diskusi terlama dan terlengkap tentang pemberi hukum dalam konsep etika politik berpedoman kepada Nabi Muhammad SAW yang sebagai seorang Rasulullah dan sebagai bapak negara, dengan berkiblat kepada dapat dilihat konsep kepemimpinan nya dalam mengatur Madinah. Ibnu Sina secara singkat membedakan antara dua pendengar yang berbeda secara alami yang ditujukan untuk dua arahan profetik yaitu: "banyak" dan "sedikit," yang terakhir diidentifikasi sebagai "mereka yang dipersiapkan oleh disposisi alamiah mereka untuk penyelidikan keadaan rakyat.

Ibnu Sina, dua kali menekankan bahwa kearifan teoritis yang lebih jarang (*hikmah nazzariyyah*) ini berbeda dari kebijaksanaan praktis yang terkandung dalam moral dan kebajikan sipil yang ditentukan oleh pemberi hukum untuk semua warga negara dan terkait erat dengan kebahagiaan manusia, kesejahteraan, dan pencapaian kesempurnaan. Ibnu Sina memulai dengan menyebutkan alasan politis dan praktis bagi pemberi hukum untuk tidak berbicara secara langsung dan rinci tentang hal-hal teoritis semacam itu, tetapi memungkinkan bahwa "tidak ada salahnya jika pidato-pidatonya termasuk simbol dan sindiran "mendorong" secara alami tepat" untuk mengejar "pertanyaan filosofis". Gagasan Ibnu Sina inilah yang lebih menekankan kepada pemberi hukum atau pemerintahan untuk lebih mengutamakan kebijakan praktis sebagai kebijakan hukum suatu negara.

Perpaduan Politik dan Etika

Politik muncul dari bahasa Yunani yaitu Polis maknanya negara/kota. Dalam suatu negara di zaman Yunani. Setiap orang saling berinteraksi satu sama lain guna mencapai kesejahteraan. Manusia adalah makhluk sosial membutuhkan manusia

²³ Edi Sumanto, "Pemikiran Filsafat Politik (Studi Komperatif Al-Farabi dengan Thomas Aquinas)," *Filsafat Islam* 01, no. 01 (2022): 4.

yang dalam berinteraksi untuk kebaikan dalam kehidupan di ruang publik. Politik lebih dikenal dengan suatu kegiatan untuk mempengaruhi orang lain tujuan agar menerima pandangan serta keinginan dari tujuan yang akan dicapai, ruang lingkup politik sangat luas dari mulai negara hingga keluarga.²⁴ Sejalan dengan pendapat Thomas Aquinas bahwa eksistensi sebuah negara itu bersumber dari sifat alamiah manusia. Adapun sifat alamiah yang dimaksud adalah karakter sosial dan politik dalam masyarakat.

Islam adalah agama serta sekaligus kekuasaan, sehingga hubungan antara agama dan negara dalam aspek ritual serta politik saling mendukung, bahkan tidak dapat dipisah, sehingga Islam memberikan makna etik dalam aspek kehidupan.²⁵ Akan tetapi melihat politik saat banyak berbagai kalangan yang menggagap bahwa politik memiliki ciri khas yang kotor, licik, saling ingin menjatuhkan dan berebut kekuasaan. Dengan begitu perilaku seperti ini memerlukan etika politik Islam. Pada hakikat kata *siyasah* dari bahasa Arab yang umumnya diterjemahkan sebagai politik. Kata politik secara umum dikenal dengan pemerintahan atau segala sesuatu yang berkaitan dengan pemerintahan suatu negara. Pada umumnya berpolitik membawa konotasi negatif. Sebaliknya dalam karya Ibn Sina *siyasah* dalam konteks ahli falsafah merujuk pada sesuatu yang lebih umum. Khususnya berkaitan dengan karakteristik sebagai khalifah yang memberi keberkahan dan berikan manfaat kepada ciptaan yang lain. Menjadikan mereka sebagai ciptaan yang terbaik, kodrat manusia yang paling sempurna, struktur yang paling adil, dalam kehidupan. Secara sederhana konsep baik terletak pada upaya terbaik yang dapat dilakukan manusia dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

Etika adalah hal yang serius yang perlu diperhatikan untuk membangun kesadaran umat Islam. Prinsip-prinsip etika berada dalam hukum. Dapat dipahami keberadaan Pencipta dengan melihat makhluk yang ada di sekitar cara jelas untuk menetapkan ada Pencipta. kecuali penyangkalan, keras kepala, atau kesombongan mata. Akal dalam Islam untuk pikiran sebagaimana dapat membedakan kondisi yang benar dan yang tidak. Dengan berfikir tidak membuat kepunahan agar tidak menimbulkan persaingan, memprovokasi kesombongan dan ketidakadilan. Secara filosofis etika dalam Islam dapat dipetakan menjadi empat menurut pandangan Majid Fakhry yaitu: Pertama moralitas skriptural berkaitan tentang perbuatan baik dan buruk yang berdasarkan penafsiran Al-Qur'an dan hadis. Penekan etika berkop teologi yang menggambarkan bahwa apa yang disebut baik adalah perbuatan yang menjauhi dari perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang banyak. Kedua Teologis berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, berkaitan dengan metode dan pendekatan cara berfikir yang benar. Metode teologis pada abad pertengahan yang berpengaruh adalah Muktazilah dan Asyariyah yang menekan pada konsep Wahyu tentang kekuasaan Tuhan. Ketiga etika filosofis bersumber dari Plato dan Aristotes dan banyak diterjemahkan oleh para ilmuwan muslim setelah Plato, salah satunya Ibn Sina yang lebih mengemukakan struktur psikologi dari model etika pemikiran Plato dan kawan-kawan. Keempat etika religius membahas model etika dari sintesis makna dari Al-Qur'an, konsep teologis,

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Zaprul Khan, *Filsafat Islam Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Raja Grafindo Perseda, 2014).

pemikiran filsafat dan corak pandangan filsuf. Model etika ini sangat kompleks dalam menggabungkan etika dari berbagai sudut pandang yang relevan dengan prinsip etika yang harus dimiliki dalam bidang pendidikan, dan politik yang berhubungan dengan tindakan sosial dan individu.²⁶

Dalam Kitab *Al-Siyasah* membuat konsep pengurusan manusia yang menyeluruh merangkum pengurusan diri, pendapatan dan belanja, keluarga, anak dan pekerja di bawah jajaan. Ibn Sina berusaha membuat manajemen yang baik, dengan modifikasi dan koreksi semua yang berhubungan dengan konteks individu maupun konteks sosial (pemerintahan). Penilaian Ibn Sina terhadap etika merumuskan akal yang memimpin seseorang dan diberi tanggungjawab memegang tugas perbuatan yang dilakukan. Dari penguraian di atas dapat ditegaskan bahwa jangan sekali-kali nafsu menguasai akal. Islam mencangkup segala aspek dalam kehidupan, hingga membahas tata nilai etika tentang kehidupan bermasyarakat termasuk negara. Oleh karena itu, dalam berpolitik umat Islam harus mengembangkan nilai-nilai etika yang diajarkan secara menyeluruh oleh Islam.

Relevansi Etika Politik Ibn Sina di Indonesia dan Muktahir

Etika politik Ibn Sina memiliki dampak positif dan relevan dalam mendalami permasalahan tentang etika politik dalam dunia Islam di zaman serba modern, terutama yang berkenaan dengan konsep-konsep etika politik yang harus dimiliki oleh elit penguasa, masyarakat serta individu. Corak pemikiran Ibn Sina sangat relevan untuk memahami polemik dalam sistem politik di negara Indonesia. Problem yang sering terjadi dalam kelompok politik Islam, nasionalis yang terjadi diberbagai kalangan pada masa muktahir. Prinsip-prinsip etika di ranah publik ini menanamkan nilai Islam untuk rukun dan toleransi terhadap kelompok serta antara kelompok. Meminjam argumen Miskawaih dengan konsep-konsep keadilan yang terbagi dari tiga dimensi dalam kehidupan. Pertama, Keadilan dalam berhubungan dengan Tuhan pencipta manusia. Kedua, Keadilan berhubungan dengan sesama manusia dan alam semesta. Ketiga, keadilan dengan individu sendiri dalam bertindak tidak merugikan diri pribadi serta tidak menyakiti diri. Dengan kata lain dalam dunia muktahir bahwa mencintai diri sendiri serta hidup selaras dengan alam. Hal yang terpenting dalam etika Miskawaih saat mengkombinasikan antara politik sebagai sistem aturan dan aktivitas struktur berfikir filsafat untuk mencapai tujuan yang dikategorikan baik dalam suatu kebijakan.

Keadilan selalu mengacu pada politik dan kekuasaan yang mengatur dalam area publik dua hal ini seperti dua sisi mata koin yang tidak dapat dipisah dan selalu beriringan. Keadilan sosial tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya penguasa yang mengatur dan masyarakat sebagai andai untuk menghendaki siapa yang pantas untuk memimpin. Dalam sebuah negara Indonesia keadilan sosial merupakan pilar utama yang sebagai tujuan untuk menuju masyarakat sipil yang bebas dan merdeka. Dalam konsep Islam keadilan sosial memiliki kriteria tertentu yang harus dimiliki setiap individu yakni: 1) kebebasan dalam kesadaran, 2) prinsip menyeluruh bagi manusia dan 3) adanya tanggung jawab sosial dan individu.²⁷ Dalam pandangan George Sorel,

²⁶ Wardani, *Filsafat Islam Sebagai Filsafat Humanis Profetik* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014).

²⁷ Musa Asy'arie, *op. cit.*

kekerasan baik individu atau kelompok dalam bidang sosial sering kali digunakan institusi pemerintahan maupun agama untuk mengatasi dan memperjelas suatu hukum. Menurut Sorel Relevansi Etika Politik Ibn Sina di Indonesia dan Muktaahir adalah musyawarah dalam menentukan suatu sumber hukum atau aturan yang akan diterapkan orang banyak. Gagasan Ibn Sina tentang jiwa yang baik akan menghasilkan pemikiran yang cemerlang dalam bertindak, dengan begitu dalam bermusyawarah saat ini untuk menentukan perbuatan baik dan buruk harus bersifat transparan tidak ada yang ditutupi dan tidak mementingkan kepentingan pribadi akan untuk kemaslahatan umat.

Dalam konteks masyarakat modern Ibn Sina, memiliki konsep politik yang relevan untuk masyarakat komunikatif. Masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang komunikatif yang selalu melakukan sesuatu dengan musyawarah atau diskursus masukan saran serta kritik yang membangun kepada penguasa. Bukan dengan kekerasan dan saling menjatuhkan hingga akibat adanya pihak yang dirugikan. Diskursus dalam mencari kebenaran dalam politik saat ini dilam negara demokrasi mencari suara terbanyak. Padahal kebenaran hal urgen bukan berdasarkan semata-mata dari rasional atau pendapat terbanyak manusia. akan tetapi kebenaran itu datang dari Tuhan dan dibenarkan oleh akan serta memberikan tenteram dan manfaat untu seluruh alam.

Di indonesia yang memiliki masyarakat yang plural, serta telah dijelaskan dalam kitab suci khususnya QS. Al-Hujurat ayat 13 yang mengatakan bahwa: wahai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal, akan tetapi yang paling mulia dari kalian adalah yang bertaqwa. Dari ayat tersebut terciptanya laki-laki dan perempuan yang berbeda-beda pasti memiliki tujuan tertentu yakni saling menghargai perbedaan terciptanya toleransi diantara umat beragama dan agar bervariasi umat di Dunia ini. Dengan demikian pandangan Ibn Sina setiap manusia adalah khalifah di dunia dengan banyak bangsa serta suku khalifah harus ada untuk memimpin keberagaman yang ada. Hal ini agar konsep politik dapat direalisasikan kepada masyarakat.

Ibn Sina yang dari latar belakang politik, karena pernah menjadi pejabat pemerintahan dimasukkannya, memberikan argumen ya bahwa politik bukan hanya milik elit yang mempunyai power untuk berkuasa. Dengan begitu setelah dipaparkan diatas politik memiliki makna yang luas, jadi terlau dangkal, jika hanya dimaknai dengan suatu pertarungan untuk mendapatkan kekuasaan. Politik harus memiliki etika dalam membangun relasi sosial agar terciptanya keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat, karena politik bukan milik individu akan tetapi politik milik semua rakyat. Dalam sebuah negara memerlukan komunikasi antar penguasa dan rakyat agar terbangun suatu harmonisasi diantara kedua pihak.²⁸ Sejalan dengan teorinya Habermas tentang tindakan sosial dan keadilan sosial keadilan adalah milik bersama yang berpijak pada rasionalitas yang komunikatif.²⁹ Oleh karena itu pemikiran etika

²⁸ Sari, *op. cit.*

²⁹ Kirom, *op. cit.*

politik pada masa klasik masih seputar tentang ketuhanan, alam dan logika belum terlalu luas, dengan begitu sangat relevan ketika pembahasan pada masa klasik dikembangkan para pemikir masa kontemporer dengan begitu dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang sosial humaniora.

SIMPULAN

Secara umum, sebagaimana yang di jelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep-konsep etika Ibn Sina sangat luas cangkupannya dalam bidang interpretasi teori filsafat kontemporer serta memiliki keterkaitan dalam kehidupan saat ini, apalagi terkhusus terhadap politik Indonesia yang menganut sistem demokrasi sebagai ideologinya. Pemikiran etika politik Ibn Sina terhadap aturan pemimpin sangat relevan dengan konsep keadilan yang menjadi konseptualisasi dengan persoalan-persoalan Indonesia dengan begitu digunakan konsep etika politik sebagai pemecah dalam masalah ketimpangan sosial. Etika dalam Islam berupa usaha manusia untuk membangun diri yang berkualitas selalu berkaitan dengan spiritual dan etika. Jelas topik tindakan manusia dianggap sebagai salah satu cabang besar dari filsafat, di samping berkaitan dengan Tuhan dan alam. Ibn Sina salah satu filsuf Islam yang membicarakan pandangan dan filsafat tentang konsep etika politik manusia sebagai aspek penting. Ibn Sina secara komprehensif membahas etika untuk menjadi insan kamil dalam konteks individu, keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Abdullah. *Antara Al-Ghazali dan Kant, Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Diedit oleh Dhia Ulmilla. Jakarta: Amzah, 2016.
- Asdi Daruni Endang, Aksa Husnan. *Filsuf-Filsuf Dunia*, 1981.
- Edi Sumanto. “Pemikiran Filsafat Politik (Studi Komperatif Al-Farabi dengan Thomas Aquinas).” *Filsafat Islam* 01, no. 01 (2022): 4.
- Imam Iqbal, Fachruddin Faiz, Robby H. ABROR, Dkk. *Etika Persepektif Teori dan Praktik*. Diedit oleh H. Zuhri. Yogyakarta: FA Press, 2016.
- lpandang. “Filsafat akhlak dalam konteks Pemikiran etika modern dan mistisisme islam serta kemanusiaan: dilema dan tinjauan ke masa depan.” *Kuriositas* 11, no. 1 (2017): 1 – 18. <https://media.neliti.com/media/publications/285382-filsafat-akhlak-dalam-konteks-pemikiran-2dd2590f.pdf>.
- Iqbal, Imam. *Etika*. Yogyakarta: FA Press, 2016.
- Kirom, Syahrul. “Konsep Keadilan Jurgen Habermas Dalam Perspektif Filsafat Kntemporer.” *Yaqzhan* 08, no. 02 (2022): 288.
- Lubis, Sahrawardi K. *Etika Profesi Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Musa Asy’ arie. *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berfikir*. Muhammad A. Solo: Lesfi, 2017.
- Muzairi. *Filsafat Umum*. Diedit oleh Rofiq Adnan. Kalimadia, 2015.

- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: UGM, 1989.
- Sari, Diana. “Kuasa dan Moral Refleksi Filsafat Sosial dan Politik.” *Filsafat Islam* 1, no. 1 (2022): 198 – 217.
- Sina, Ibn. *Kitab Siyasah*, n.d.
- Taufik, Muhammad. “Etika Plato Dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam” 18, no. 1 (2018): 27 – 46.
- Wardani. *Filsafat Islam Sebagai Filsafat Humanis Profetik*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Yuniati, Ketut. “Konsep Ajaran Hindu Dalam Etika Komunikasi Politik Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Communicare* 1, no. 1 (2020): 11.
- Zaprukhhan. *Filsafat Islam Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: Raja Grafindo Perseda, 2014.